
ANALISIS MAKNA KONOTATIF PADA PERIBAHASA NIAS DI DESA BALOHAO KECAMATAN ARAMO

Agustina Buulolo

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Nias Raya
([agustinabuulolo353@gmail](mailto:agustinabuulolo353@gmail.com))

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman peneliti bahwa peribahasa dalam bahasa Nias khususnya di desa Balohao kecamatan Aramo, semuanya memiliki makna konotatif yang tidak semua orang Nias memahami artinya. Selain itu, merupakan salah satu peran peneliti dalam melestarikan sastra dalam bahasa Nias khususnya peribahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna konotatif peribahasa Nias pada acara pernikahan di desa Balohao Kecamatan Aramo. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Balohao kecamatan Aramo yang akan mengadakan acara pernikahan. Teknik analisis data yang digunakan adalah ada tiga macam yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan waktu. Berdasarkan paparan data dan temuan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa makna konotatif peribahasa Nias di desa Balohao kecamatan Aramo terdapat 22 (dua puluh dua) peribahasa yang sering pada acara pernikahan di desa Balohao kecamatan Aramo. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan (1) mahasiswa dan masyarakat supaya mengupayakan atau melestarikan peribahasa Nias yang dapat memberikan nasihat dan sebagai tanda identitas pembicara dalam suatu kaum. (2) Adanya perhatian dari pihak pemerintah terhadap pelestarian peribahasa Nias dengan menerapkan adanya kebijakan terhadap bahasa. (3) Untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

Kata kunci: Peribahasa Nias; makna; konotatif

Abstract

This research was motivated by the researcher's understanding that proverbs in the Nias language, especially in Balohao village, Aramo subdistrict, all have connotative meanings that not all Nias people understand the meaning of. Apart from that, it is one of the roles of researchers in preserving literature in the Nias language, especially proverbs. The aim of this research is to describe the connotative meaning of Nias proverbs at weddings in Balohao village, Aramo District. The data collection technique used is documentation technique. The data source in this research is the people of Balohao village, Aramo subdistrict who will be holding a wedding. Apart from that, the data source in this research are several informants who understand the connotation meaning of proverbs. In this research, the data analysis technique used is there are three types of activities in qualitative data analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The technique used to check the validity of the data is triangulation of source and time. Based on the data presented and research findings, it can be concluded that the connotative meaning of Nias proverbs in Balohao

village, Aramō subdistrict, there are 22 (twenty two) proverbs that are often used at weddings in Balōhao village, Aramō subdistrict.. Based on the research results, the researcher suggests (1) students and the public to try or preserve Nias proverbs which can provide advice and serve as a sign of the speaker's identity within a people. (2) There is attention from the government towards preserving Nias proverbs by implementing a language policy. (3) To conduct further research related to the object of this research.

Keywords: *Nias proverb; with connotative; meaning*

A. Pendahuluan

Penggunaan bahasa tidak bisa dilepas dari kehidupan manusia. Bahasa merupakan salah satu media yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Manusia menyampaikan ide, gagasan, pikiran, perasaan, pengalaman dan pendapat hatinya melalui bahasa. Oleh karena itu, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa merupakan suatu sistem yang bersifat sistematis. Artinya, bahasa bukan suatu sistem yang tunggal melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi yang membicarakan tentang runtunan bunyi-bunyi bahasa, subsistem morfologi yang membicarakan tentang kata, hubungannya dengan kata yang lain, frasa, klausa dan kalimat, Subsistem semantik membicarakan tentang makna yang terkandung dalam kata atau kalimat itu sendiri.

Setiap bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari memiliki makna. Hal ini membuat terjalannya komunikasi yang sesuai dengan apa yang disampaikan penutur dan mampu

dipahami oleh penerima informasi. Dalam semantik yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa. Makna dari sebuah kata, ungkapan atau wacana ditentukan oleh konteks yang ada.

Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Jadi semantik senantiasa berhubungan dengan makna yang dipakai oleh masyarakat penuturnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman

persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok. Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Berbagai jenis makna kata dikaji dalam ilmu semantik. Makna konotatif adalah salah satu jenis makna yang ada dalam kajian semantik. Makna konotatif merupakan makna yang bukan sebenarnya. Makna konotatif terdapat dalam sebuah klausa.

Makna konotatif sering kali digunakan dalam kegiatan komunikasi masyarakat. Salah satunya dalam penggunaan peribahasa. Gea (2014:1) mengemukakan “peribahasa adalah salah satu sastra lisan Nias, berbentuk kalimat singkat yang mengandung makna kias. Peribahasa dikenal sebagai sebuah ungkapan yang mengandung nasihat dan prinsip hidup masyarakat Nias. Peribahasa biasanya digunakan dalam perbincangan sehari-hari, acara adat dan sebagai media pengenalan *fondrakö* (hukum dalam masyarakat Nias)” biasanya peribahasa disampaikan atau dituturkan oleh pihak paman (*sibaya*) dan juga toko adat (*salawa hada*). Dalam peribahasa terdapat konotatif atau makna yang bukan sebenarnya. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang warga desa Balôhao kecamatan Aramô, T Buulolo (89 Tahun), Contoh peribahasa adalah *so mbolabola baewali, Halô khôu sihalalô na’ô’i’la ôhalô, doro khôu si dodoro na’ô’i’la ödoro* (ada tempat sirih di halaman, ambillah jika

bisa kamu ambil, bawalah jika bisa kamu bawa). Peribahasa ini memiliki makna konotatif bahwa nasihat yang diberi, ambil dan tanamkan di dalam hatimu serta bawa kemanapun kamu melangkah. Contoh lain, *abasô gahé zanôrô idanô*. (basah kaki orang yang melewati air). Peribahasa ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah orang yang melewati air akan basah kakinya. Peribahasa ini memiliki makna konotatif yaitu setiap orang akan mendapat keuntungan dalam sesuatu hal.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman peneliti bahwa peribahasa dalam bahasa Nias khususnya di desa Balôhao kecamatan aramô, semuanya memiliki makna konotatif yang tidak semua orang Nias memahaminya. Selain itu, merupakan salah satu peran peneliti dalam melestarikan sastra dalam bahasa Nias khususnya peribahasa.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Makna konotatif Peribahasa Nias di Desa Balôhao Kecamatan Aramô**”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna konotatif peribahasa Nias pada acara pernikahan di desa Balôhao Kecamatan Aramô. Bila ditinjau secara umum, pada dasarnya bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antar manusia. Dalam hal ini bahasa digunakan untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan keinginan antar manusia yang satu

dengan manusia yang lain. Pada dasarnya, tanpa bahasa mutlak orang dapat berkomunikasi antara sesama. Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemilikinya.

Chaer (2003:30) mengemukakan “bahasa sebagai satu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi”. Kridalaksana dalam Aslinda dan Syafyaha (2007:1) mengemukakan “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”. Setiap bagian dari sistem itu atau setiap bagian dari bahasa tentulah mewakili sesuatu. Tegasnya, bahasa itu bermakna, artinya bahasa itu berkaitan dengan segala aspek kehidupan dan alam masyarakat yang memakainya”.

Semantik dan bahasa merupakan dua unsur yang tidak bisa dilepas. Bahasa yang diucapkan menjadi kata atau kalimat memiliki makna, sebaliknya, makna ada karena adanya bunyi-bunyi bahasa yang terbentuk menjadi kata atau kalimat. Amilia (2017:3) mengemukakan “kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). Bentuk verbal dari semantik adalah *semaino* yang berarti menandai

atau melambangkan. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang dalam semantik adalah tanda linguistik”. Butar-Butar (2021:2) mengemukakan “kata semantik dalam bahasa Inggris *semantics* berasal dari bahasa Yunani *semainein* yang berarti 'bermakna'. Kata bendanya adalah *sema* yang berarti 'tanda' atau 'lambang', sedangkan kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti 'menandai' atau 'memaknai'. Semantik mempelajari makna bahasa atau semantik mengkaji makna yang disampaikan dengan media bahasa”.

Tarigan dalam Amilia (2017:4) mengemukakan “semantik tidak hanya mempelajari makna bahasa, melainkan juga hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Makna sebagai objek kajian semantik memiliki beberapa jenis. Tergantung dari bentuk yang dimaknai. Namun secara umum, jenis-jenis makna kata digolongkan dalam dua jenis, yaitu: makna konseptual dan makna kontekstual. Menurut Arifin dan Tasai (2008:29) makna konotatif adalah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Denotatif sering juga disebut makna konseptual atau makna kognitif karna dilihat dari sudut yang lain dan pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab maknanya

lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan (makna yang sebenarnya). Menurut Amilia dkk dalam Chaer (2017:71) makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. *Amaedola* (Peribahasa) sering digunakan oleh masyarakat Nias dalam bertutur terutama pada acara-acara resmi, seperti acara pernikahan. Gea (2020:5) peribahasa mencerminkan alam pemikiran masyarakat terhadap suatu fenomena. Oleh karena itu, pada saat kita mempelajari peribahasa suatu bahasa tertentu, sebetulnya kita tidak hanya memahami pesan yang terdapat dalam peribahasa tersebut tetapi juga meresapi pemikiran masyarakat tersebut.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Anggito dan Setiawan dalam Amrudin (2022:19), mengemukakan “penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat desa Balōhao kecamatan Aramō pada acara pernikahan. Selain itu, sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa informan yang

memahami makna konotasi dari peribahasa Nias.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara tidak terstruktur. Morris dalam Hasanah (2016:26) mendefinisikan “observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:247-253), ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Menarik kesimpulan atau verifikasi Teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti mendeskripsikan makna konotatif peribahasa pada acara pernikahan di desa Balohao kecamatan Aramo.

1. “*O lainō tawō na gōgu, fanikha wombanōgu ami manō na liu moroi andrō.*”

(sekali pun aku diberi daging, tanganku dibasuh oleh minyak, tetapi tutur katamu yang baik melebihi itu semua)

Makna konotatif dari peribahasa ini adalah segala sesuatu ketika berinteraksi dengan seseorang, hal yang terpenting adalah sikap kita, dalam menjaga

lisan atau bagaimana menghargai orang lain melalui kata-kata yang disampaikan, itulah hal yang lebih utama dalam suatu interaksi bukan dengan apa yang telah diberikan yang berupa hidangan yang istimewa, karena tidak ada yang lebih indah dalam menjalin sebuah hubungan selain saling menghargai antara satu dengan yang lain. Makna konotatif pada kata *tawō na gōgu* artinya makanan dengan daging yang berlemak melambangkan hidangan yang istimewa, dan kata *fanikha Wombanōgu* artinya minyak untuk mencuci tangan melambangkan sebagai tanda kehormatan bagi tamu yang akan dijamu. Dikatakan sebagai makna konotatif positif karena kata atau kalimat yang terdapat diatas merupakan nasihat bagi semua orang.

2. *“Ha sara Magai siwa hilihili no fakhai.”*
(Hanya satu sungai Magai namun ada sembilan bukit yang mengaitkannya)

Ungkapan ini disampaikan oleh pihak laki-laki untuk memberitahu maksud mengikat hubungan pernikahan kepada pihak perempuan. Pernikahan merupakan salah satu memperkuat ikatan keluarga dan sanak saudara yang jauh maupun yang dekat. Makna konotatif dari kata *Magai siwa hilihili* artinya sungai yang memiliki cabang aliran yang melambangkan ikatan

kekeluargaan. Dikatakan sebagai makna konotatif positif karena kata atau kalimat yang terdapat diatas merupakan menggambarkan eratnya hubungan kekeluargaan.

3. *“Hija na tōdōu ndra’odo le, na tōdōu ndraoto ba, ba dōdō wiga ō sura ba dōtō’au ō fatōfa.”*

(jika engkau memperhatikanku, tuliskan di atas piring dan di dadamu)

Makna konotatif dari peribahasa ini adalah nasihat atau pesan yang telah disampaikan amanah selalu diingat dan amanah dan ditanamkan di dalam hati. Orang yang baik dan bertanggung jawab selalu mengingat apa yang telah disampaikan kepadanya dimana pun ia berada. Makna konotatif dari kata *dōdō wiga* artinya piring adalah wadah untuk meletakkan sesuatu hal yang mudah dilihat orang dan diambil, dan *dōtō’au ō fatōfa* artinya cara seseorang menanggapi dengan serius apa yang telah dipesankan kepadanya.

4. *“Ba na tenga tōdōu nda’odo le, na tenga tōdōu nda’odo ba dōdō lala ō sura, ba dōla geu ō fatōfa.”*

(jika engkau tidak memperhatikanku dan tidak peduli padaku di tengah jalan engkau tuliskan dan batang pohon engkau tempatkan)

Makna konotatif peribahasa ini adalah nasihat atau pesan yang telah disampaikan hendaknya selalu

diingat, tetapi bila seseorang tidak amanah dengan nasihat yang telah disampaikan maka nasihat tersebut dia tempatkan di tempat yang tidak ingatnya lagi. Makna konotatif pada kata *dōdō lala* artinya tempat orang lewat dan mengijak-ngijak yang ada disekitarnya, sedangkan makna konotatif kata *dōla geu ō fatōfa* artinya cara orang menyikapi pesan atau nasihat dengan tidak sungguh-sungguh.”

5. “*Si mbōlō afasi, ba nihaogō.*”

(bagaikan kapas ketika dibersihkan hendaknya dilakukan dengan baik)

Makna konotatif dari peribahasa ini adalah ketika ikatan pernikahan sudah terjalin di antara kedua belah pihak, maka segala sesuatunya harus dilaksanakan dengan baik. Mulai dari pembicaraan adat, jujur, beserta dengan hal-hal lain. Makna konotatif *afasi* adalah suatu benda yang harus di lakukan dengan cara yang baik dan pelan-pelan supaya tidak rusak. Dikatakan sebagai makna konotatif positif karena kata atau kalimat yang terdapat diatas merupakan sikap kita dalam melakukan sesuatu hal dengan sebaik mungkin supaya tidak menyinggung orang lain.

6. “*Silu sotōra, la be ono jowōhō ji lō fao ba jisokhi.*”

(perbuatan seseorang yang tidak bisa dinasehati maka seperti orang yang tidak waras)

Makna konotatif dari peribahasa ini adalah nasehat yang disampaikan kepada pengantin perempuan agar menjaga sikap baik sehingga nama keluarga tidak tercoreng. Mempelai perempuan yang akan memasuki keluarga barunya dan akan menjalani hidup ditengah-tengah keluarga suaminya hendaknya menjaga nama baik keluarga dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik semasa gadis. Makna konotatif pada kata *jowōhō* artinya orang yang kehilangan akal, tidak berpikir seperti orang normal.

7. “*So galawe u alawe ō alawe ohitō dōdō. Ya’ia jadōlōdōlō momawō, ya’ia jahouhou mae ono gae tawō.*”

(Ada perempuan yang baik dan ada juga perempuan yang tulus, dia subur seperti pohon pisang)

Makna konotatif dari peribahasa ini banyak perempuan dan berbagai jenis karakter dan rupa, namun semolek dan secantik apapun seorang perempuan jika sikap dan perbuatannya tidak seindah penampilannya sama aja bohong, akan tetapi perempuan yang baik dan molek memiliki hati yang baik. Makna konotatifnya adalah pujian kepada anak perempuan, ada perempuan yang sehat, anggun, dan elok dan ada juga perempuan yang baik bisa menghargai orang lain. Makna

konotatif dari kata *ono gae tawō* artinya pisang yang melambangkan hal yang baik, subur dan sehat. Dikatakan sebagai makna konotatif positif karena kata atau kalimat yang terdapat diatas merupakan kata-kata pujian bagi wanita yang baik.

8. "*So galawe ohitō dōdō, yawa ba mbawa la halō, yawa ba luo la wawalō.*"

(Ada perempuan yang diimpikan, di bulan diambil dan di atas awan disimpan)

Perempuan merupakan salah satu makhluk yang indah keberadaannya dirinya memberikan dampak yang sangat besar. Perempuan yang baik hati akan memberikan dampak yang bersifat hal-hal yang positif. Makna konotatif dari peribahasa ini adalah pujian yang diberikan kepada anak gadis yang akan dibawa ke keluarga laki-laki agar bersikap baik sehingga akan disayangi oleh pihak keluarga laki-laki yang akan ia tuju. Makna konotatif pada kata *yawa ba mbawa la halō, yawa ba luo la wawalō* ini merupakan kata-kata pujian bagi wanita yang baik dan yang menjadi kehormatan bagi keluarga. Dikatakan sebagai makna konotatif positif karena kata atau kalimat yang terdapat diatas merupakan pujian bagi wanita yang menjadi bisa menjunjung tinggi kehormatan keluarganya.

9. "*Andrō u'gohigohi andrō u'ohili, gawōni sebolo lali ndindiagu na'ilau angi.*"

(Karena itu ku kejar karena itu ku pilih, pohon Gawōni yang lebar daunnya sebagai pelindung ketika angin datang)

Setipa orang atau keluarga memiliki sesuatu hal yang memberikan pengaruh yang baik kepada orang lain. Ketika kita berada disekeliling keluarga yang mampu melindungi atau memberikan sesuatu hal yang tidak dimiliki maka banyaklah yang ingin menjadi orang terdekat mereka. Peribahasa ini adalah pujian yang biasanya disampaikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Makna dari peribahasa ini adalah agar kedua belah pihak ini saling bekerja sama dalam melaksanakan pernikahan. Makna konotatif pada kata *gawōni sebolo* artinya pohon yang menjadi perupamaan ketika ditebang daun-daunnya melindungi tumbuhan yang ada disekitarnya. Dikatakan sebagai makna konotatif positif karena kata atau kalimat yang terdapat diatas merupakan pesan bagi orang yang ingin menjalin hubungan keluarganya dengan keluarga yang baik yang dapat melindungi dan mengakat derajatnya.

10. "*Lō sogaru ulu doba'a, lo sogao luaha na fagaya.*"

(Tidak ada yang menggesel, juga tidak ada yang menggali aliran air yang tergenagi)

Setiap keluarga atau seseorang memiliki kekurangan tertentu baik berupa materi, status sosial dan lain-lain. Masalah kehidupan semua manusia pasti merasakannya namun ada keadaan seseorang yang mampu mengatasi masalahnya dengan mudah dan ada juga keadaan keluarga atau seseorang yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya bisa dari faktor kerabat disekelilingnya tidak membantu sehingga dirinya terlihat menyedihkan keadaan atau kondisi dari orang lain. Makna konotatif dari peribahasa ini adalah berupa ungkapan yang biasanya disampaikan oleh pihak laki-laki tentang mereka yang susah, dengan maksud agar jujuran yang diminta tidak terlalu besar. Makna konotatif pada kata *sogaru* dan *sogao* merupakan gambar keadaan seseorang yang dalam kesulitan namun tidak ada yang dapat menjadi penolong atau yang membantu orang tersebut. Dikatakan sebagai makna konotatif positif karena kata atau kalimat yang terdapat diatas merupakan pesan atau nasehat bagi orang supaya tidak mengharapakan orang lain ketika dalam kesulitan, harus mampu mengatasinya sendiri.

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian tersebut, Peneliti mendeskripsikan makna konotatif peribahasa pada acara pernikahan di desa Balohao kecamatan Aramo sebagai berikut. Makna Konotatif berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dengan menggunakan prosedur yang telah diuraikan sebelumnya, 22 (dua puluh dua) peribahasa yang sering digunakan pada acara pernikahan di desa Balohao kecamatan Aramo, mengandung makna konotatif. Peribahasa yang tidak digunakan pada Acara pernikahan

Berdasarkan temuan penelitian, ada satu jenis peribahasa yang tidak digunakan pada acara penelitian.

"awõni yawa ba hili, ewo tou ba ndraso"
(ada kayu awoni di atas gunung, dan kayu Ewo di dataran)

Peribahasa ini tidak digunakan dalam acar pernikahan karena tidak berkaitan dengan kegiatan tersebut. Peribahasa ini biasanya digunakan sebagai perumpamaan.

D. Penutup

1. Simpulan

Sesuai dengan yang dipaparkan pada bab IV tentang paparan data dan temuan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa makna konotatif peribahasa Nias di desa Balõhao kecamatan Aramõ terdapat 22 (dua puluh dua) peribahasa yang sering pada acara pernikahan di desa Balõhao kecamatan Aramõ. Semua peribahasa di

desa di desa Balohao kecamatan Aramo memiliki makna konotatif. Ada beberapa tujuan dari peribahasa di desa Balohao kecamatan Aramo yaitu memberikan nasehat, mengeratkan ikatan antara kedua belah pihak, serta menyampaikan atau menagih jujuran (*böwö*) yang sudah disepakati. Dalam acara pernikahan tidak diharuskan menyampaikan peribahasa oleh pihak tertentu, akan tetapi bisa dalam bentuk lainya seperti nasihat.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan:

1. Mahasiswa dan masyarakat supaya mengupayakan atau melestarikan peribahasa Nias yang dapat memberikan nasihat dan sebagai tanda identitas pembicara dalam suatu kaum.
2. Adanya perhatian dari pihak pemerintah terhadap pelestarian peribahasa Nias dengan menerapkan adanya kebijakan terhadap bahasa.
3. Untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

E. Daftar Pustaka

Alviani, Puput. 2021. *Cakap Peribahasa Puisi baru dan Pantun*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.

Alwasilah, Chaedar A. 2011. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.

Amilia, Fitri dan Anggraeni, Widyaruli Astri. 2017. *Semantik*. Malang: Madani.

Amrudin, Muskananfolo, dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.

Antika, Rindi Tamia. 2020. Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu "Lathi" Karya Weird Genius. *Jurnal Sastra*. 9(2): 61-71. <https://garuda.kemdikbud.go.id> diakses tanggal 22 November 2022.

Aslinda & Syafyahya Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Butar-Butar. 2021. *Semantik*. Medan: Umsupress.

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Darmawan Harefa, Murnihati Sarumaha, Kaminudin Telaumbanua, Tatema Telaumbanua, Baziduhu Laia, F. H. (2023). Relationship Student Learning Interest To The Learning Outcomes Of Natural Sciences. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 4(2), 240–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i2.614>

Equatora, Muhammad Ali dan Manting Lollong. 2021. *Teknik Pengumpulan Data Klien*. PT. Lontr Digital Asia.

Fau, A. D. (2022a). BUDIDAYA BIBIT TANAMAN ROSELA (HIBISCUS SABDARIFFA) DENGAN MENGGUNAKAN PUPUK ORGANIK GEBAGRO 77. *TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(2), 10–18.

- <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Tunas/article/view/545>
- Fau, A. D. (2022b). Kumpulan Berbagai Karya Ilmiah & Metode Penelitian Terbaik Dosen Di Perguruan Tinggi. CV. Mitra Cendekia Media.
- Fau, Amaano., D. (2022). Teori Belajar dan Pembelajaran. CV. Mitra Cendekia Media.
- Finoza, Lamuddin. 1993. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi.
- Gaurifa, M., Harefa, D., (2023). Development Of A Cartesian Coordinate Module To The Influence Of Implementing The Round Club Learning Model On Mathematics Student Learning Outcomes. *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 45–55
- Gea, Titian Berkat. 2014. Analisis Ruang Persepsi Masyarakat Nias pada Metafora dalam Amaedola. *Jurnal Sastra*. 3(4): 1-16
<https://jurnal.unimed.ac.id> diakses tanggal 20 November 2022.
- Halawa, S., & Darmawan Harefa. (2024). THE INFLUENCE OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING BASED DISCOVERY LEARNING MODELS ON ABILITIES STUDENTS' MATHEMATICAL PROBLEM SOLVING. *Afore : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 11-25.
<https://doi.org/10.57094/afore.v3i1.1711>
- Harefa, A., D. (2022). KUMPULAN STRATEGI & METODE PENULISAN ILMIAH TERBAIK DOSEN ILMU HUKUM DI PERGURUAN TINGGI.
- Harefa, D. (2022). EDUKASI PEMBUATAN BOOKCAPTHER PENGALAMAN OBSERVASI DI SMP NEGERI 2
- TOMA. Haga Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2).
- Harefa, D. (2023). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TALKING CHIPS UNTUK. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1).
- Harefa, D. (2023). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TALKING CHIPS UNTUK. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1).
- Harefa, D. (2023). The Relationship Between Students' Interest In Learning And Mathematics Learning Outcomes. *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 1–11.
- Harefa, D., D. (2020). Teori Model Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Sains. CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Harefa, D., D. (2022). Kewirausahaan. CV. Mitra Cendekia Media.
- Harefa, Darmawan., D. (2023b). Teori Fisika. CV Jejak.
<https://tokobukujejak.com/detail/teori-fisika-A1UFL.html>
- Harefa, Darmawan., D. (2023c). Teori perencanaan pembelajaran. CV Jejak.
<https://tokobukujejak.com/detail/teori-perencanaan-pembelajaran-GO5ZY.html>
- Hermawan, Sigit dan Amirullah. 2016. *Metode Penelitian Bisnis*. Malang: Media Nusa Creative.
- Iyam Maryati, Yenny Suzana, Darmawan Harefa, I. T. M. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis

- dalam Materi Aljabar Linier. PRISMA, 11(1), 210–220.
- Juhara, Erwan. Budiman, Eryandi dan Rohayati, Rita. 2005. *Cendekia Berbahasa*. Jakarta: PT. Setia Purna Inves.
- Keraf, Gorys. 2017. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Laia, M. F (2023). Development Of A Cartesian Coordinate Module To Improve The Ability To Understand Mathematical Concepts. *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 27–44
- Martiman Suaizisiwa Sarumaha, D. (2023). Pendidikan karakter di era digital. CV. Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/pendidikan-karakter-di-era-digital-X4HB2.html>
- Muhammad Zaenuddin Arif. 2016. *Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Pada Teks Laporan Hasil Observasi Karangan Siswa Kelas VII MTs Negeri Surakarta II*. Skripsi diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Sleman: CV. Budi Utama.
- Saifullah, Ruhendi Aceng. 2018. *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarumaha, M. D. (2022). Catatan Berbagai Metode & Pengalaman Mengajar Dosen di Perguruan Tinggi. Lutfi Gilang. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=8WkwxCwAAAAJ&authuser=1&citation_for_view=8WkwxCwAAAAJ:-f6ydRqryjwC
- Sarumaha, M., & Harefa, D. (2022). Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Ipa Terpadu Siswa. *NDRUMI: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 27–36. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/NDRUMI>
- Sarumaha, M., Harefa, D., Piter, Y., Ziraluo, B., Fau, A., Telaumbanua, K., Permata, I., Lase, S., & Laia, B. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 08(20), 2045–2052.
- Sarumaha, Martiman S., D. (2023). Model-model pembelajaran. CV Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/model-model-pembelajaran-0BM3W.html>
- Sarumaha, W, F. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Perpangkatan Dan Bentuk Akar Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Kelas Ix Di Smpls Kristen Bnkp Telukdalam Ta. 2022/2023. *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 12–26.
- Sinaga, Yanti Claudia. 2021. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu “Celengan Rindu” Karya Fiersa Besari. *Jurnal Metabasa*. 3(1): 41-55. <https://jurnal.unsil.ac.id> diakses tanggal 20 November 2022.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Telaumbanua, M., Harefa, D. (2020). Teori Etika Bisnis dan Profesi Kajian bagi Mahasiswa & Guru. Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM) Banten.

Tonius Gulo, D. H. (2023). Identifikasi Serangga (Insekta) yang merugikan Pada Tanaman Cabai Rawit di Desa Sisarahili Ekholo Kecamatan Lolowau Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Sapta Agrica*, 2(1), 50–61.

Umar, Sidiq dan Choiri, Miftachul, Moh. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.

Umi Narsih, D. (2023). Bunga rampai “Kimia Analisis farmasi.” Nuha Medika.

<https://www.numed.id/produk/bunga-rampai-kimia-analisis-farmasi-penulis-umi-narsih-faidliyah-nilnaminah-dwi-ana-anggorowati-rini-kartika-dewi-darmawan-harefa-jelita-wetri-febrina-a-tenriugi-daeng/>

Ziliwu, S. H. dkk. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIKA PADA MATERI TRANSFORMASI SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 LAHUSA TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021. *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 15–25.